

GEDUNG KESENIAN PERTUNJUKAN KABUPATEN SEMARANG

GATRA PICANGGA OKTABRIANI NOORCHA PUTRI*,
AGUNG BUDI SARDJONO, SUZANNA RATIH SARI
Departemen Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro, Semarang, Indonesia
gatrpicanggaoktabri@students.undip.ac.id

PENDAHULUAN

Di era kemajuan teknologi digital saat ini, pelestarian seni kebudayaan lokal di Jawa Tengah sedang gencar-gencarnya dilakukan oleh pemerintah daerah khususnya Kabupaten Semarang. Program pemerintah daerah Kabupaten Semarang berupa bantuan dana hibah bagi kelompok kesenian yang dilaksanakan sejak tahun 2018, merupakan bukti kesungguhan Pemkab. Semarang dalam melestarikan kesenian dan nilai-nilai kearifan lokal. Tercatat 600 dari 3.617 kesenian mendapat bantuan dana sebesar 10 juta rupiah per-kelompok yang tersebar di seluruh Kabupaten Semarang. Menurut Bupati Kabupaten Semarang, terdapat ribuan kelompok kesenian yang butuh dukungan supaya tetap eksis dan tidak termakan oleh kemajuan zaman. Pembangunan di bidang kesenian tetap perhatikan disamping pembangunan infrastruktur dan sektor lainnya.

Upaya Pemkab. Semarang tersebut didasari oleh maraknya transformasi kebudayaan di era globalisasi saat ini, dilihat dari banyak generasi muda yang lebih menyukai berbagai budaya asing dan melupakan kesenian lokal. Hal tersebut menjadi salah satu alasan kesenian tradisional lokal perlu diberikan perhatian khusus sebab padanya terkandung nilai-nilai kehidupan warisan leluhur yang bernilai luhur, sekaligus menjadi benteng dari serbuan seni budaya asing di era digital saat ini. Disisi lain, terdapat beberapa pegiat seni yang merasa kecewa terhadap kesungguhan pemerintah daerah dalam upaya melestarikan kebudayaan seni tradisional karena belum adanya ketersediaan fasilitas seni pertunjukan yang memadai para seniman untuk menampilkan kesenian tradisional yang mereka tekuni.

Dari uraian diatas, maka perlu adanya sebuah perencanaan dan perancangan Gedung Kesenian Pertunjukan di Kabupaten Semarang dengan memberikan alternative pemecahannya secara arsitektural untuk memfasilitasi masyarakat dalam melestarikan dan mengembangkan kesenian tradisional khususnya seni pertunjukan lokal sehingga dapat memajukan bidang kesenian, budaya dan pariwisata di Kabupaten Semarang.

KONSEP DAN TEORI PERANCANGAN

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI,2016) Gedung Pertunjukan disebut juga dengan gedung teater, yang merupakan gedung atau ruangan tempat pertunjukan film, sandiwara dan sebagainya atau dapat juga dikatakan sebagai ruang besar dengan deretan kursi-kursi ke samping dan belakang untuk mengikuti kuliah atau untuk peragaan ilmiah; penmentasan drama sekaligus sebagai suatu seni atau profesi; seni drama; sandiwara; drama. Menurut Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia nomor 17 tahun 2015 tentang standar usaha gedung pertunjukan seni, Usaha Gedung Pertunjukan adalah penyediaan tempat didalam ruangan atau diluar ruangan yang dilengkapi fasilitas untuk aktivitas penampilan karya seni.

Sebagai bentuk karakteristik daerah, perancangan Gedung Kesenian Pertunjukan di Kabupaten Semarang menggunakan konsep Arsitektur Neo- Vernakular sehingga dapat menggambarkan identitas daerah mengambil unsur komunikatif yang bersifat lokal dan populer. Pada zaman sekarang konsep arsitektur neo-vernakular dikemas dengan bentuk yang lebih modern namun masih memiliki unsur-unsur tradisional pada desain bangunannya. Arsitektur neo-vernakular ini memiliki sebuah identitas yang dimiliki oleh daerah tersebut. Walaupun dalam proses pembangunan dan material yang digunakan adalah material modern namun bangunan tersebut masih memiliki unsur-unsur tradisional daerah tersebut. Dari pernyataan Charles Jencks dalam bukunya "Language of Post-Modern Architecture (1990)" mengatakan arsitektur neo-vernakular adalah arsitektur yang menggunakan batu bata, keramik dan material tradisional lainnya dan juga bentuk vernakular adalah sebuah reaksi untuk melawan arsitektur internasional modern pada 1960-an dan 1970-an Adapun karakteristik Arsitektur Neo-Vernakular berdasarkan pernyataan Charles Jencks antara lain :

- Selalu Menggunakan Bentuk Atap Bumbungan
- Menggunakan Material Lokal
- Mengembalikan Bentuk-Bentuk Tradisional
- Kesatuan Antara Interior dengan Lingkungan
- Warna-Warna yang Kuat dan Kontras.

Eksplorasi bentuk, zoning, dan massa berdasarkan konsep yang telah disebutkan. Aspek analisis menyesuaikan juga dengan lahan, peraturan setempat, dan estetika.

KAJIAN PERENCANAAN

Perancangan Gedung Kesenian Pertunjukan Kabupaten Semarang ini berlokasi di Kelurahan Gedanganak, Kecamatan Ungaran Timur, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah. Berdasarkan Peta Rencana Pola Ruang Kecamatan Ungaran Timur, Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Semarang Tahun 2011-2031, Kelurahan Gedanganak merupakan peruntukan pemukiman perkotaan karena tidak ada kawasan khusus yang mengatur tentang kebudayaan) tetapi di daerah sekitar tapak banyak berdiri bangunan dinas milik pemerintah Kab. Semarang.

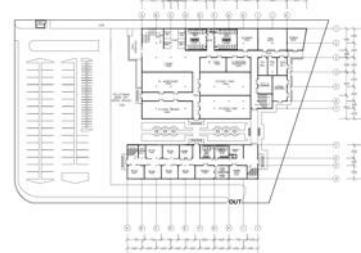


- Lokasi : Jalan Diponegoro No 279, Mijen, Gedanganak, Kecamatan Ungaran Timur, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah
- Luas Tapak : 10.424 m² (10.400 m²)
- Batas- Batas Tapak :
 - Utara : Lahan Kosong
 - Timur : Lahan Kosong
 - Barat : Jln, Diponegoro, Universitas Ngudiwaluyo,
 - Selatan : Jln Gubernur H. Moenadi
- KDB : 60%

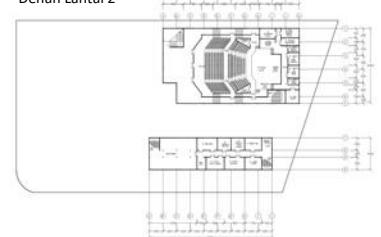
Perancangan didasari dengan melakukan studi banding terhadap 2 Gedung Pertunjukan yaitu Gedung Kesenian Jakarta dan Taman Budaya Jawa Tengah. Dalam rangka mewujudkan Gedung Kesenian Pertunjukan yang dapat memajukan kesenian tradisional dengan menerapkan konsep desain yang menggambarkan karakteristik khas daerah.

PENERAPAN PADA DESAIN

Denah Lantai 1



Denah Lantai 2



Karena bentuk bangunan utama yang memiliki bentang lebar dan kebutuhan pemaksimalan ruang bebas kolom pada denah lantai dua maka konsep penataan sirkulasi pada denah lantai satu bangunan banyak dihubungkan melalui koridor jenis double loaded yang dapat memaksimalkan luasan ruang sehingga tidak banyak ruang yang terbuang dan terkesan tidak efektif.

Tampak Depan



Tampak Samping



Konsep Arsitektur Neo-Vernakular diaplikasikan dalam bentuk atap pelana yang disusun sejajar dan bersekm, ornamen pada sebagian besar fasad bangunan berupa *second skin* berbentuk batik kawung, material lokal yang banyak digunakan oleh bangunan disekitar tapak antara lain batu bata merah dan kayu, serta penggunaan material modern berupa kaca dan metal. Bangunan ini juga memberikan konsep tripis berupa penambahan tritisan dan bukaan pada bagian memanjang utara-selatan yang dapat menjadi sumber pencahayaan dan penghawaan yang nyaman dengan penerapan konsep cross ventilation.



Outdoor sitting grup yang berada di tengah bangunan difungsikan sebagai ruang tunggu sekaligus menjadi ruang terbuka hijau sehingga menambah kesan asri pada bangunan.



Penggunaan material lokal berupa batu bata merah dan ornament kayu pada bagian fasad bangunan, penambahan material dinding kaca serta metal menambah kesan modern.

KESIMPULAN

Perancangan Gedung Kesenian Pertunjukan Kabupaten Semarang ini menerapkan Konsep Neo Vernakular yang didasari oleh karakteristik kebudayaan serta penggunaan ornament dan material lokal yang banyak digunakan oleh bangunan-bangunan sekitar tapak. Dengan menggunakan konsep tersebut diharapkan Gedung Kesenian Pertunjukan Kabupaten Semarang tidak hanya digunakan sesuai fungsinya namun juga menjadi ikon atau ciri khas Kebudayaan Kabupaten Semarang.

DAFTAR REFERENSI

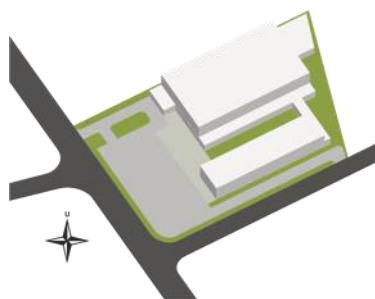
KBBI, 2016. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*

Makasar dalam Prayogi, Luthfi dan Widi, Chaesar Dhiya Fauzan. 2020. Penerapan Arsitektur Neo- Vernakular Pada Bangunan Fasilitas Budaya dan Hiburan. *Jurnal Arsitektur Zonasi*. p-ISSN 261-1610, e-ISSN 2620-9934

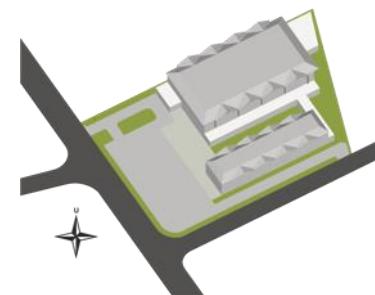
Peraturan Daerah Kabupaten Semarang Nomor 6 Tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Semarang Tahun 2011-2031

Paeraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2015 tentang Standar Usaha Gedung Pertunjukan Seni.

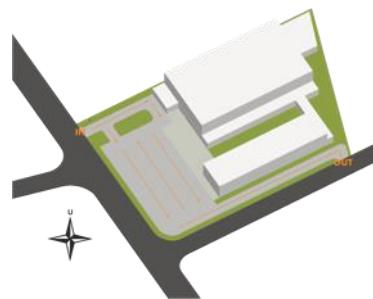
1. Bangunan berada dalam site 10.400m². Denagn KDB 60% = 6420m². Massa bangunan di pecah menjadi dua. Agar memaksimalkan ruang terbuka hijau (RTH).



3. Berdasarkan konsep Arsitektur Neo-Vernakular. Atap bangunan menggunakan bentuk atap pelana bersekm yang disesuaikan dengan kebutuhan bangunan bentang lebar.



2. Pada siteplan yang direncanakan. Akses kendaraan bergerak dari arah barat ke selatan lalu menuju timur tapak dengan pertimbangan kedekatan dengan akses jalan pada bagian timur tapak yang menjadi main entance dan kemudahan akses menuju tapak.



4. Bangunan memaksimalkan bukaan memanjang pada bagian utara selatan tapak sehingga penghawaan dan pencahayaan dapat menerapkan konsep cross ventilation.

